

Sikap terhadap Kaum Liyan: Refleksi Teologis Penglihatan Rasul Petrus di Yope

Joseph Christ Santo¹
jx.santo@gmail.com

Abstract

Indonesia is a country with various diversity, one of which is the diversity of beliefs. The potential for blind fanaticism exists in every belief. Even in Christianity there can be blind fanaticism, thus viewing oneself exclusively towards people from other groups. It is recorded in the Bible that God gave a vision to the Apostle Peter in Joppa, so that he would welcome the arrival of Cornelius' messenger, a group that differed in nationality and creed. The idea of accepting others as a theological reflection of Peter's vision has never been reported in previous research and is interesting to examine to bring about diversity tolerance. With a qualitative approach that uses the hermeneutic method of the biblical text, theological principles are found from the vision of the Apostle Peter. The implication of these theological principles is the need for the proper attitude of Christians in welcoming others, that is, a church that converts, a church that continues to learn, and a church that accepts others without prejudice.

Key words: Peter's vision; other; acceptance

Abstrak

Indonesia adalah negara dengan berbagai keragaman, salah satunya adalah keragaman keyakinan. Potensi terjadinya fanatisme buta ada pada setiap keyakinan. Bahkan dalam kekristenan pun dapat terjadi fanatisme buta, sehingga memandang diri eksklusif terhadap orang dari kelompok lain. Dicatat dalam Alkitab bahwa Tuhan memberikan penglihatan kepada Rasul Petrus di Yope, agar ia mau menyambut kedatangan utusan Kornelius, kelompok yang berbeda dari segi kebangsaan dan keyakinan. Gagasan penerimaan kaum liyan sebagai refleksi teologis dari penglihatan Petrus belum pernah dilaporkan dalam penelitian sebelumnya, dan menarik untuk diteliti dalam rangka mewujudkan toleransi keberagaman. Dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan metode hermeneutika terhadap teks Alkitab, ditemukan prinsip-prinsip teologis dari penglihatan Rasul Petrus tersebut. Implikasi dari prinsip-prinsip teologis ini adalah perlunya sikap yang tepat dari orang Kristen dalam menyambut kaum liyan, yaitu gereja yang bertobat, gereja yang terus belajar, dan gereja yang menerima kaum liyan tanpa prasangka.

Kata-kata kunci: penglihatan Petrus; liyan; penerimaan

¹ Sekolah Tinggi Teologi Torsina

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang majemuk, baik dari segi budaya, suku, agama, dan golongan. Ini merupakan kebanggaan tersendiri yang membedakan Indonesia dari negara-negara lain. Namun perbedaan yang ada juga dapat menjadi potensi konflik.² Konflik bisa terjadi bila ada penajaman terhadap perbedaan yang ada. Ibnu Syamsi melaporkan hasil penelitian yang memperlihatkan bahwa ada beberapa faktor yang berperan dalam konflik sosial masyarakat Condongcatur, yaitu agama (10,8%), budaya (3,0%), pribumi non-pribumi (2,6%), suku (2,3%), kelas sosial (2,2%), dan kepentingan (0,7%).³ Bukan saja dalam rentang perbedaan yang besar, dalam kelompok dengan satu keyakinan pun konflik dapat terjadi.⁴

Catatan sejarah menunjukkan bahwa beberapa konflik yang pernah terjadi di Indonesia disusupi fanatisme beragama, misalnya kerusuhan Poso pada tahun 1998-2001,⁵ dan konflik Ambon yang terjadi pada sekitar tahun 1999.⁶ Fakta lain menunjukkan, bahwa fanatisme dapat mengarah pada pelbagai jenis kekerasan.⁷ Ketika fanatisme yang berlebihan muncul, ini bisa menciptakan ketegangan dan konflik yang, pada akhirnya, dapat menghancurkan fondasi kehidupan yang damai dan harmonis di dalam suatu kelompok masyarakat dan persahabatan.⁸ Terminologi fanatisme sendiri tampaknya belum dipahami secara seragam. Rohmatika dan Hakiki memandang fanatisme beragama sebagai hal yang baik tetapi ekstremisme beragama adalah hal yang harus ditolak.⁹ Sementara Hanafi menambahkan kata “berlebihan” dalam pernyataannya, bahwa konflik atas nama agama

² Yonatan Alex Arifianto dan Joseph Christ Santo, “Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–14.

³ Ibnu Syamsi, “Potensi Konflik Sosial Masyarakat di Kelurahan Condongcatur Yogyakarta,” *Fondasia: Majalah Ilmiah Fondasi Pendidikan* 1, no. 9 (2009): 27–39.

⁴ Joseph Christ Santo, “Makna Kesatuan Gereja dalam Efesus 4: 1-16,” *Jurnal Teologi El-Shadday* 4, no. 2 (30 November 2017): 1–34, <http://stt-elshadday.ac.id/e-journal/index.php/jte/article/view/2>.

⁵ Verelladevanka Adryamarthanino dan Nibras Nada Nailufar, “Konflik Poso: Latar Belakang, Kronologi, dan Penyelesaian,” *Kompas.com*, 30 Juli 2021, <https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/30/100000279/konflik-poso-latar-belakang-kronologi-dan-penyelesaian?page=all>.

⁶ Parsudi Suparlan, “Permulaan Kerusuhan Ambon di Tahun 1999 dan Rekomendasi Penanganannya,” *Jurnal Polisi* 3 (2001): 1–30.

⁷ Alifah Nabilah Masturah Jenni Eliani dan M. Salts Yuniardi, “Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial pada Penggemar Idola K-Pop,” *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 3, no. 1 (2018): 59–72.

⁸ Kalis Stevanus, “Memaknai Kisah Orang Samaria yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 sebagai Upaya Pencegahan Konflik,” *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 1–13.

⁹ Ratu Vina Rohmatika dan Kiki Muhamad Hakiki, “Fanatisme Beragama Yes, Ekstrimisme Beragama No; Upaya Meneguhkan Harmoni Beragama Dalam Perspektif Kristen,” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 13, no. 1 (12 November 2018): 1–22, <https://doi.org/10.24042/ajsla.v13i1.2940>.

sering kali muncul diawali oleh fanatisme yang berlebihan, yang kemudian merembet pada fundamentalisme.¹⁰ Agar tidak menimbulkan perdebatan, maka perlu disepakati bahwa dalam tulisan ini yang dikatakan berpotensi menimbulkan konflik adalah fanatisme yang berlebihan.

Di dalam kekristenan pun ada potensi fanatisme berlebihan. Dalam surat pertama kepada jemaat Korintus, Paulus menegur keras mereka yang terlalu mengidolakan tokoh tertentu, sehingga terbentuk klik-klik yang berpotensi perpecahan. Sumiwi dkk. mengangkat gagasan mengatasi klik-klik tersebut sebagai upaya membentuk kerukunan sosial yang dimulai dari kerukunan internal.¹¹ Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kekristenan ada nilai-nilai yang dapat digali untuk mencegah fanatisme berlebihan.

Jika menilik bahwasanya kekristenan berakar dari Yudaisme, maka menarik untuk diteliti bahwa ada konsep yang jauh berbeda antara kekristenan dengan Yudaisme dalam memandang kelompok yang berbeda. Yudaisme sangat menjunjung tinggi eksistensi kaum Yahudi dan menganggap rendah bangsa-bangsa lain. Gereja mula-mula yang sebagian besar anggotanya adalah kaum Yahudi perlu mengalami perubahan agar dapat menerima bangsa-bangsa lain ke dalam komunitasnya, dan itu terjadi dalam pertobatan Kornelius. Pertobatan Kornelius didahului dengan penglihatan Petrus yang binatang-binatang yang haram dan najis, yang mana penglihatan ini telah mengubah cara pandang Petrus terhadap orang-orang dari kelompok yang berbeda dengan dirinya. Untuk selanjutnya, peneliti menggunakan istilah liyan sebagai padanan dari kelompok yang berbeda. Istilah liyan dalam KBBI diartikan sebagai “lain”,¹² merujuk kepada kelompok yang berbeda, merupakan padanan dari *the Others* dalam bahasa Inggris.

Penglihatan Petrus yang menjadi titik balik perubahan cara pandang ini menarik untuk diteliti. Perubahan cara pandang yang sedemikian radikal dari yang sebelumnya bersikap eksklusif namun tiba-tiba berbalik menjadi mau menyambut kaum liyan dapat digunakan untuk memperbaiki cara pandang orang-orang Kristen memiliki fanatisme berlebihan. Dengan menemukan prinsip-prinsip teologis yang terkandung di dalam penglihatan Petrus, orang Kristen dihindarkan dari sikap yang keliru ini. Karena itu

¹⁰ Imam Hanafi, “Agama dalam Bayang-bayang Fanatisme: Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama,” *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 10, no. 1 (2018): 48–67.

¹¹ Asih Rachmani Endang Sumiwi, Joko Sembodo, dan Joseph Christ Santo, “Membangun Sikap Kerukunan Sosial Melalui Kerukunan Internal Dalam Jemaat: Refleksi Teologis 1 Korintus 1:10-13,” *Kurios : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 364–71.

¹² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 6 ed. (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2023), “liyan,” <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

penelitian ini dilakukan guna menemukan prinsip-prinsip teologis dari penglihatan Petrus dalam Kisah Para Rasul 10:9-33, dan implikasi prinsip-prinsip teologis tersebut dalam konteks masa kini, khususnya dalam penerimaan kaum liyan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menemukan makna dari teks tentang penglihatan Petrus dalam Kisah Para Rasul 10:9-33. Prinsip-prinsip hermeneutika dan eksegesis dilakukan dalam penelitian ini untuk memperoleh makna dari teks penglihatan yang dialami Petrus maupun konteks yang mengitarinya.¹³

Langkah pertama yang dilakukan adalah analisis naratif dengan memahami alur cerita termasuk konteks yang melatarbelakangi cerita tersebut. Langkah selanjutnya adalah menggali makna dari narasi tersebut sehingga diperoleh prinsip-prinsip teologis, yaitu prinsip yang nilainya dapat diterapkan baik pada masa kisah itu ditulis maupun pada masa sekarang.¹⁴ Terakhir, implikasi teologis dikaitkan dengan sikap orang Kristen terhadap kaum liyan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasi dan Konteks Penglihatan Petrus

Narasi penglihatan Petrus didahului kisah tentang Kornelius yang tinggal di Kaisarea. Kaisarea adalah pelabuhan penting dan salah satu pusat pemerintahan Romawi, dibangun oleh Herodes Agung dan diberi nama Kaisarea untuk menghormati pemerintah Romawi.¹⁵ Di Kaisarea orang-orang Yahudi adalah penduduk minoritas, dan ada gesekan antara orang-orang Yahudi dan non-Yahudi. Karena karakter kota itu dan karena menjadi pusat administrasi Romawi, orang-orang Yahudi membenci Kaisarea dan menyebutnya sebagai “Putri Edom.”¹⁶ Kebencian orang-orang Yahudi terhadap Kaisarea ini menjadi salah satu alasan Tuhan memberikan penglihatan kepada Petrus.

Kornelius adalah seorang perwira warga negara Romawi yang memerintah sekitar 100 tentara dari pasukan Italia. Pasukan Italia ini ditempatkan di Suriah dari sekitar tahun

¹³ Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66.

¹⁴ Joseph Christ Santo, “Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Teologis Hasil Eksegesis,” in *Strategi Menulis Jurnal untuk Ilmu Teologi* (Semarang: Golden Gate Publishing, 2020), 121–39.

¹⁵ Gerhard A. Krodel, *Acts, Augsburg Commentary on the New Testament* (Minneapolis, MN: Augsburg Publishing House, 1987), 187.

¹⁶ David J. Williams, *New International Biblical Commentary: Acts* (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1990), 187.

69 M sampai abad kedua.¹⁷ Kornelius diidentifikasi bukan seorang proselit penuh atau disebut *ger tzedek* (istilah yang disematkan kepada penganut non-Yahudi yang secara penuh mengikuti doktrin Yudaisme, dan dianggap sebagai anggota penuh),¹⁸ tetapi ia seorang yang takut akan Tuhan, yaitu seorang non-Yahudi yang tertarik kepada Yudaisme dan mempraktikkan persyaratannya sejauh ini mungkin.¹⁹ Walaupun disebut sebagai “setengah” proselit, Kornelius tidak setengah hati dalam mempraktikkan hidup keagamaannya. Ia dan seluruh anggota keluarganya memiliki rasa hormat dan takut kepada Tuhan. Ia sangat dermawan kepada komunitas orang Yahudi dan secara terus-menerus berdoa kepada Allah.

Pada suatu hari ketika sedang berdoa, Kornelius mendapat kunjungan malaikat Tuhan. Ia diperintahkan oleh malaikat itu untuk menjemput Petrus yang saat itu sedang berada di Yope, tinggal di rumah seorang penyamak kulit yang bernama Simon. Sesudah malaikat itu pergi, Kornelius mengutus dua orang hambanya dan seorang prajuritnya untuk menjemput Petrus. Sementara tiga orang utusan Kornelius sedang dalam perjalanan, Lukas mengalihkan lokasi cerita dari Kaisarea ke Yope, tempat Petrus tinggal dan mengalami pengalaman spiritual.

Diceritakan oleh Lukas bahwa sementara tiga orang utusan Kornelius sedang dalam perjalanan, Petrus mendapatkan penglihatan. Kisah tentang penglihatan ini dimulai dengan catatan penyembahan. Waktu itu adalah “jam keenam” atau setara dengan jam dua belas siang dalam sistem Romawi yang dianut sebagai standar jam dunia pada masa sekarang, mengindikasikan waktu doa yang teratur bagi orang-orang Yahudi. Petrus mendapatkan penglihatan pada saat ia sedang berdoa. Saat mendapatkan penglihatan tersebut, kondisi Petrus sedang lapar dan ingin makan. Penglihatan yang dialami Petrus tampaknya bukanlah sekadar melihat sesuatu, tetapi Petrus dibawa masuk ke dalam suasana yang berbeda. Teks Terjemahan Baru menuliskan, “tiba-tiba rohnya diliputi kuasa ilahi.”²⁰ Artinya dalam pengalaman spiritual tersebut Petrus mengalami suasana yang berbeda dari sebelumnya sekaligus dapat berinteraksi dengan apa yang dilihatnya, seperti yang dialami Yesaya (Yes. 6:6). Jamieson dan Fausset mengemukakan bahwa Petrus dalam kondisi trans,²¹ demikian pula Krodel,²² tetapi peneliti kurang sependapat dengan pandangan ini, karena kondisi trans

¹⁷ Krodel, *Acts, Augsburg Commentary on the New Testament*, 187.

¹⁸ Sariyanto Sariyanto dan Adi Chandra, “Proselit pada Masa Perjanjian Lama Sampai Perjanjian Baru,” *SIAP: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 10, no. 1 (16 Desember 2021): 89–108, <https://doi.org/10.55087/siap.v10i1.15>.

¹⁹ Krodel, *Acts, Augsburg Commentary on the New Testament*, 187.

²⁰ *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015), a. Kis. 10:10.

²¹ Robert Jamieson dan A. R. Fausset, *A Commentary, Critical and Explanatory, on the Old and New Testaments* (Oak Harbor, WA: Logos Research Systems, Inc., 1997), Acts 10:10.

²² Krodel, *Acts, Augsburg Commentary on the New Testament*, 187.

meniadakan kesanggupan seseorang untuk berinteraksi secara sadar,²³ sementara Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa Petrus secara sadar menjawab suara yang berkata kepadanya. Lebih tepat jika dikatakan bahwa Petrus mengalami pengalaman mistik. Pengalaman mistik terjadi karena karunia yang diberikan oleh Tuhan dan cara orang-orang yang beriman meresponsnya, pengalaman mistik bersumber dari Tuhan sendiri yang memberikan karunia-Nya.²⁴ Selain itu penglihatan ini dialami Petrus ketika sedang berdoa, mengindikasikan bahwa sesuai janji yang telah diucapkan-Nya, Allah berkenan ditemui ketika umat-Nya datang kepada-Nya (Yer. 29:12-14).

Karena dia lapar, di sini disajikan cara untuk memuaskan rasa laparnya, dan dengan perintah untuk membunuh tanpa membedakan di antara semua yang dia lihat, pembatalan hukum Musa yang dikomunikasikan secara ilahi mengenai pilihan di antara makhluk hidup ini kemudian menginformasikan pikirannya yang terjaga bahwa sekarang semua bangsa harus sama termasuk di antara umat Tuhan.²⁵

Dalam penglihatan tersebut Petrus melihat langit terbuka, dan kain lebar yang terikat pada keempat sudutnya diturunkan di hadapannya, di dalamnya berisi binatang-binatang yang dalam Perjanjian Lama dinyatakan haram dan najis, artinya tidak boleh dimakan. Karena dia lapar, di sini disajikan cara untuk memuaskan rasa laparnya, yaitu ada suara yang memerintahkan Petrus untuk menyembelih dan memakan binatang-binatang tersebut tanpa membedakan di antara semua yang dia lihat. Petrus menolak perintah tersebut karena di antara binatang-binatang yang tersaji tersebut ada yang haram dan najis. Penolakan ini seperti yang pernah dilakukan Yehezkiel ketika diperintahkan memakan roti yang najis (Yeh. 4:14), karena selama hidupnya belum pernah makan sesuatu yang haram dan yang najis. Tetapi suara itu menjawab, “Apa yang dinyatakan halal oleh Allah, tidak boleh engkau nyatakan haram.” Perintah dan respons Petrus berulang sampai tiga kali dan setelah itu binatang-binatang dalam kain lebar tersebut terangkat kembali ke langit.

Dikatakan dalam Alkitab, bahwa setelah penglihatan tersebut berakhir Petrus bertanya-tanya dalam hatinya tentang arti penglihatan tersebut. Ini berarti ada makna di balik cerita, yang perlu ditemukan. Makna literal dari penglihatan tersebut sudah jelas, yaitu Tuhan tidak lagi menetapkan binatang-binatang tertentu haram atau najis untuk dimakan. Ini sesuai dengan pernyataan eksplisit yang didengar Petrus tentang makanan yang haram dan

²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, “trans.”

²⁴ Dorothee Soelle, *The Silent Cry: Mysticism and Resistance* (Minneapolis: FortressPress, 2001).

²⁵J. Rawson Lumby, *The Acts of the Apostles With Maps, Introduction and Notes*, The Cambridge Bible for Schools and Colleges (Cambridge: Cambridge University Press, 1891), 130.

yang najis. Tetapi apa yang dipikirkan Petrus akhirnya terjawab. Makna di balik cerita ditemukan ketika Petrus mendapat kunjungan utusan Kornelius yang hendak menjemput Petrus agar mengajarkan kebenaran kepada Kornelius.

Setelah Petrus mendapatkan penglihatan dan bertanya-tanya tentang maksud penglihatan tersebut, mendapat kunjungan tiga orang utusan Kornelius. Ketiga utusan tersebut bermaksud menjemput Petrus ke Kaisarea untuk bertemu Kornelius. Di sini terlihat jelas makna dari penglihatan Petrus tersebut: Selama ini orang-orang Yahudi sulit bergaul dengan bangsa-bangsa lain, bahkan orang-orang Yahudi bersikap negatif terhadap Kaisarea dengan mencibirnya sebagai “putri Edom”.²⁶

Setibanya di Kaisarea Petrus memberitakan Injil kepada Kornelius, dengan mengawali dengan pernyataan bahwa Allah tidak membedakan orang. Hasil dari pemberitaan Injil ini Kornelius dan seisi rumahnya menerima Yesus, dipenuhkan Roh Kudus, dan akhirnya memberi diri dibaptis. Anugerah keselamatan yang diterima Kornelius dan seisi rumahnya meneguhkan penglihatan Petrus untuk tidak lagi menganggap orang lain najis seperti sikapnya terhadap binatang yang haram dan najis.

Dikisahkan bahwa sesudah Kornelius bertobat dan dibaptis, Petrus mempertanggungjawabkan tindakannya tersebut di hadapan rasul-rasul. Hal ini dilakukan karena telah timbul perselisihan, khususnya orang-orang dari golongan yang bersunat. Mereka mempermasalahkan bahwa Petrus telah masuk rumah orang bukan Yahudi dan makan bersama-sama dengan mereka. Tetapi Petrus menjelaskan secara kronologis, baik yang terjadi di Kaisarea maupun di Yope, bahwa pertobatan Kornelius adalah rencana Allah, maka orang-orang yang mendengar penjelasan Petrus dapat menerima, bahwa kepada bangsa-bangsa lain Allah juga memberi kesempatan bertobat dari dosa-dosanya dan memberi hidup (Kis. 11:18).

Melalui cerita ini Lukas menunjukkan kepada pembaca seberapa sulitnya bagi pemimpin gereja Kristen pertama yang berlatar belakang Yahudi untuk berinteraksi dengan orang yang bukan keturunan Yahudi. Situasi ini menciptakan dasar atau contoh dalam pengalaman Petrus untuk hubungannya dengan orang-orang non-Yahudi.

Analisis Narasi Penglihatan Petrus

Dari deskripsi narasi penglihatan Petrus di atas, terlihat bahwa peristiwa ini telah membawa perubahan cara pandang pada banyak pihak, dimulai dari Petrus kemudian kepada pemimpin lainnya, dan pada akhirnya seluruh elemen dalam gereja mula-mula memiliki cara

²⁶ Williams, *New International Biblical Commentary: Acts*, 187.

pandang baru terhadap orang-orang non-Yahudi. Dengan kata lain, peristiwa penglihatan Petrus telah menjadi titik balik cara pandang gereja mula-mula terhadap kaum liyan.

Setidaknya ada tiga prinsip teologi yang dapat disarikan dari kisah tersebut, yaitu gereja yang bertobat, gereja yang terus belajar, dan gereja yang menerima kaum liyan tanpa prasangka.

Gereja yang Bertobat

Sebelum Kornelius dapat disambut ke dalam Gereja, Petrus harus belajar sebuah pelajaran. Orang-orang Yahudi yang ketat percaya bahwa Allah tidak berguna bagi bangsa-bangsa lain. Kadang-kadang mereka bahkan melangkah lebih jauh dengan mengatakan bahwa bantuan tidak boleh diberikan kepada seorang wanita bukan Yahudi saat melahirkan, karena itu hanya akan membawa orang non-Yahudi lain ke dunia.²⁷ Petrus harus mengubah cara pandang itu sebelum Kornelius diizinkan masuk ke dalam bagian gereja mula-mula.

Petrus taat pada penglihatan yang diterimanya. Untuk pertama kalinya ia mengkhottbah berita Injil kepada pendengar orang bukan Yahudi (Kis. 10:34-43). Dalam awal khotbahnya, Petrus mengakui bahwa telah terjadi perubahan cara pandang dalam dirinya. Ia berkata, “Sesungguhnya aku telah mengerti, bahwa Allah tidak membedakan orang.” (Kis. 10:34). Tersirat dalam kata-kata itu bahwa sebelumnya Petrus membeda-bedakan orang, tetapi kemudian Allah menyadarkannya. Inilah titik balik perubahan cara pandang Petrus.

Gereja sering menyebut kisah ini sebagai pertobatan Kornelius, tetapi lebih dari itu adalah kisah tentang pertobatan Petrus. Tetapi Petrus juga perlu bertobat, bukan kepada Kristus, tetapi kepada misi Yesus. Petrus tahu Tuhan mengasihi orang-orang Yahudi dan mengutus Yesus untuk menyelamatkan mereka, tetapi dia tidak pernah membayangkan Tuhan akan menerima orang-orang bukan Yahudi dengan cara yang sama. Petrus belum sepenuhnya memahami Injil. Ia tidak memahami implikasi dari banyak hal yang Yesus katakan dan lakukan. Ia belum mengerti bagaimana mewujudkan bahwa Amanat Agung Yesus harus sampai kepada segala bangsa.

Dalam Lukas 2:32 Simeon menubuatkan Yesus akan menjadi terang bagi bangsa-bangsa lain. Dalam Lukas 3:6 Yohanes Pembaptis berkata bahwa seluruh umat manusia akan melihat keselamatan Allah. Dalam Lukas 4 Yesus menceritakan dua kisah tentang Allah mengutus hamba-hamba-Nya kepada bangsa-bangsa lain. Dalam Lukas 7 Yesus berkata

²⁷ William Barclay, *The Acts of the Apostles: The New Daily Study Bible*, 3 ed. (Louisville, KY; London: Westminster John Knox Press, 2003), 93.

tentang perwira Romawi lainnya, “Aku belum menemukan iman seperti itu bahkan di Israel.” Dalam Lukas 24:47 Yesus berkata bahwa pengampunan dosa harus diberitakan kepada semua bangsa. Dalam Kisah Para Rasul 1:8 Yesus menyuruh murid-murid-Nya untuk menjadi saksi di Samaria dan sampai ke ujung bumi. Bahkan Petrus mengutip Yoel dalam Kisah Para Rasul 2:17, mengakui bahwa pada hari-hari terakhir Allah akan mencerahkan Roh-Nya ke atas semua orang dan setiap orang yang berseru kepada Tuhan akan diselamatkan.

Seharusnya Petrus sudah membaca Perjanjian Lama, bahwa Abraham dipilih untuk menjadi berkat bagi semua bangsa (Kej. 12). Tetapi Petrus dibesarkan dalam cara berpikir bahwa bangsanya adalah satu-satunya kelompok yang dikasihi atau akan diselamatkan oleh Tuhan. Cara berpikir yang salah ini harus diubah. Ini adalah pertobatan. Kisah ini menunjukkan bahwa pertobatan bukanlah peristiwa satu kali, tetapi itu adalah proses berkelanjutan dari Tuhan yang menarik umat-Nya lebih dalam ke dalam kehendak-Nya.

Gereja yang Terus Belajar

Peristiwa penglihatan ini menunjukkan bahwa Petrus dan rasul-rasul terus belajar. Pengetahuan mereka belum sempurna, dan Tuhan menambahkan wawasan baru yang mengharuskan perubahan pandangan dan tindakan. Allah memperbarui pandangan yang masih salah yang telah diwarisi secara turun-temurun. Ini menunjukkan bahwa gereja harus terus belajar. Hanya gereja yang sempurna yang tidak perlu belajar dan tidak perlu berubah, dan gereja yang sempurna itu tidak ada.²⁸ Gereja-gereja yang sehat tidak takut untuk mempelajari kembali, berdoa, mengajukan pertanyaan-pertanyaan sulit dan mengubah praktik-praktik mereka ketika Allah membawa wawasan baru ke dalam Injil, bahkan jika itu kontroversial dan menciptakan pertentangan dari para pendukung tradisi. Petrus tidak dengan sengaja menyulut api kontroversi, tetapi ia hanya taat dan kontroversi itu terjadi.²⁹ Ketika gereja mengubah cara pandang yang salah yang telah diwarisi turun-temurun, sangat mungkin terjadi kontroversi, tetapi jika perubahan itu terjadi oleh pimpinan Roh Kudus, maka sesungguhnya gereja sedang belajar untuk mencapai kesempurnaan. Tetapi gereja juga harus tetap waspada, bahwasanya tidak semua perubahan cara pandang datang dari Tuhan, sebab aliran heterodoks umumnya menyajikan sebuah “kebenaran baru” yang sebenarnya menyimpang. Dalam hal ini gereja memerlukan karunia membedakan bermacam-macam roh

²⁸ Dan Bouchelle, *Acts: The Gospel Unhindered* (Joplin, MO: HeartSpring Publishing, 2005), 13.

²⁹ Bouchelle, 13.

(1Kor. 12:10) untuk mengetahui apakah “kebenaran baru” tersebut berasal dari Tuhan atau bukan.

Gereja yang Menerima Kaum Liyan Tanpa Prasangka

Sering kali, orang mendukung prasangka mereka dengan mengumpulkan fakta yang mendukung pandangan mereka dan mengabaikan dengan mudah fakta yang lainnya. Sebelum pembuangan Babel, orang-orang Yahudi memiliki kecenderungan yang terlalu besar untuk keintiman dengan tetangga mereka yang menyembah berhala. Tetapi ketika mereka kembali ke tanah mereka sendiri, atas dorongan Nehemia mereka menyingkirkan semua istri penyembah berhala di antara mereka (Neh. 13:23-31). Ini adalah awal dari reaksi terhadap ekstrem yang berlawanan, dan akhirnya dalam tradisi para tua-tua, untuk masuk ke rumah orang yang tidak disunat dianggap sebagai dosa. Murid-murid Yesus telah dididik sejak masa kanak-kanak mereka sampai tingkat yang intens dari prasangka ini.³⁰ Selain prasangka tersebut banyak orang Yahudi memiliki cerita-cerita tentang perilaku jahat yang dilakukan oleh orang-orang non-Yahudi. Alasan mengapa beberapa orang Yahudi enggan untuk berkunjung ke rumah-rumah orang non-Yahudi dan makan bersama mereka adalah karena mereka percaya bahwa rumah-rumah tersebut telah tercemar, dikarenakan keyakinan bahwa orang-orang non-Yahudi memaksa perempuan mereka untuk melakukan aborsi, lalu membuang janin yang mati tersebut ke dalam saluran air atau di bawah papan lantai.³¹ Prasangka-prasangka ini membuat orang-orang Yahudi takut bergaul dengan orang-orang non-Yahudi, apalagi berkunjung dan masuk ke dalam rumah mereka.

Sekalipun telah menerima ajaran Yesus, prasangka-prasangka tersebut masih melekat pada diri murid-murid Yesus yang adalah orang-orang Yahudi. Mereka ingat pada panggilan Allah untuk hidup kudus (Im. 19:2). Panggilan ini membuat mereka takut tercemar, sehingga tidak mau bergaul dengan bangsa-bangsa lain.

Kesulitan membangun moderasi antarumat beragama pada masa kini juga sering disebabkan oleh adanya prasangka dan pengabaian atas kebenaran yang utuh. Ada prasangka bahwa agama tertentu mendidik pengikutnya menjadi teroris. Ada juga prasangka bahwa Kristen adalah agama yang dibawa oleh penjajah, dan di dalam misinya terkandung agenda penjajahan. Prasangka-prasangka ini membuat suatu kelompok sulit bergaul, khususnya dengan kelompok yang padanya tersemat prasangka negatif. Kehadiran Petrus di rumah

³⁰ John William McGarvey, *A Commentary on Acts of Apostles* (Oak Harbor, WA: Logos Research Systems, Inc., 1999), 133.

³¹ Tom Wright, *Acts for Everyone, Part 1: Chapters 1-12* (London: Society for Promoting Christian Knowledge, 2008), 162.

Kornelius yang diikuti dengan pertobatan Kornelius telah menghapus prasangka orang-orang Yahudi terhadap non-Yahudi. Demikian pula gereja seharusnya menghapus prasangka-prasangka negatif terhadap kelompok liyan.

Implikasi

Gereja yang bertobat adalah gereja yang mau mengubah cara pandang yang salah. Cara pandang yang diubah bukan tentang doktrin atau ajaran dasar kekristenan, tetapi cara pandang terhadap sesama manusia yang berada dalam kelompok yang berbeda. Gereja harus bertobat dari eksklusivisme. Mereka sebagai kaum liyan bukan kelompok untuk dijauhi, bahkan direndahkan. Mereka adalah orang-orang yang berhak menerima anugerah Allah juga, dan untuk itu orang-orang Kristen berada di tengah-tengah kaum liyan untuk menjadi berkat bagi mereka, seperti Abraham dipanggil Allah menjadi berkat bagi bangsa-bangsa.

Gereja yang terus belajar adalah gereja yang mau menerima perkembangan pemahaman yang baru. Untuk itu gereja memerlukan pimpinan Roh Kudus yang memberikan penerangan apakah suatu kebenaran yang baru itu merupakan tuntunan Tuhan ataukah sebuah penyimpangan. Keberadaan di tengah-tengah kaum liyan sangat mungkin adanya pemahaman-pemahaman yang baru tentang keyakinan mereka. Pendekatan-pendekatan baru perlu dicari dan dipelajari dalam rangka kontekstualisasi berita Injil. Sehingga di mana pun orang Kristen berada, di situ Injil diberitakan melalui kehidupan orang Kristen yang menjadi terang tanpa merusak tatanan dan budaya yang telah terbangun di masyarakat, sementara Injil itu sendiri tidak kehilangan esensinya.

Gereja yang menerima kaum liyan tanpa prasangka adalah gereja yang belajar memahami kaum liyan secara objektif. Orang Kristen harus berani membuang warisan prasangka negatif yang terlanjur disematkan kepada kaum liyan oleh pemuka terdahulu. Orang Kristen juga perlu belajar berhati-hati dalam menerima informasi, sehingga tidak termakan oleh berita yang mengadu domba. Gereja perlu membuka diri melalui dialog keagamaan untuk menghilangkan prasangka-prasangka. Dialog keagamaan bukan bertujuan menyamakan keyakinan, melainkan untuk meluruskan informasi yang mungkin selama ini telah menyebabkan salah paham.

KESIMPULAN

Analisis narasi penglihatan Petrus di Yope menghasilkan sebuah refleksi teologis, bahwasanya gereja perlu memiliki tiga hal berikut. Pertama, gereja perlu bertobat dari cara pandang yang salah terhadap kaum liyan. Kaum liyan bukan untuk dijauhi, tetapi keberadaan

orang-orang Kristen di antara kaum liyan adalah untuk menjadi berkat bagi mereka. Kedua, gereja perlu terus belajar untuk menerima perkembangan pemahaman yang baru. Dalam hal ini gereja memerlukan pimpinan Roh Kudus yang memberikan penerangan apakah suatu kebenaran yang baru itu merupakan tuntunan Tuhan ataukah sebuah penyimpangan. Ketiga, gereja yang menerima kaum liyan tanpa prasangka, dengan cara memahami kaum liyan secara objektif.

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini membuka wawasan yang lebih luas bahwa gereja tidak boleh bersikap eksklusif terhadap kelompok yang berbeda. Karena itu selain dapat digunakan dapat digunakan secara langsung dalam mendukung program pemerintah tentang moderasi beragama, hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya tentang moderasi beragama.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penelitian ini telah menghasilkan gagasan tentang sikap gereja yang seharusnya berdasarkan penglihatan Petrus di Yope, yaitu gereja yang bertobat, gereja yang terus belajar, dan gereja yang menerima kaum liyan tanpa prasangka. Hasil penelitian ini dapat dilanjutkan pada penelitian kuantitatif untuk mengetahui apakah suatu kelompok Kristen telah memiliki penerimaan kaum liyan, atau penelitian kuantitatif untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk penerimaan kaum liyan dari suatu kelompok Kristen.

Ucapan Terima kasih

Terima kasih diucapkan kepada Sekolah Tinggi Teologi Torsina yang telah memberikan dukungan untuk terlaksananya penelitian ini.

REFERENSI

- Adryamarthanino, Verelladevanka, dan Nibras Nada Nailufar. “Konflik Poso: Latar Belakang, Kronologi, dan Penyelesaian.” *Kompas.com*, 30 Juli 2021.
<https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/30/100000279/konflik-poso-latar-belakang-kronologi-dan-penyelesaian?page=all>.
- Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015.
- Arifianto, Yonatan Alex, dan Joseph Christ Santo. “Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen.” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–14.
- Barclay, William. *The Acts of the Apostles: The New Daily Study Bible*. 3 ed. Louisville, KY; London: Westminster John Knox Press, 2003.
- Bouchelle, Dan. *Acts: The Gospel Unhindered*. Joplin, MO: HeartSpring Publishing, 2005.

- Eliani, Alifah Nabilah Masturah Jenni, dan M. Salts Yuniardi. "Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial pada Penggemar Idola K-Pop." *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 3, no. 1 (2018): 59–72.
- Hanafi, Imam. "Agama dalam Bayang-bayang Fanatisme: Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama." *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 10, no. 1 (2018): 48–67.
- Jamieson, Robert, dan A. R. Fausset. *A Commentary, Critical and Explanatory, on the Old and New Testaments*. Oak Harbor, WA: Logos Research Systems, Inc., 1997.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 6 ed. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Krodel, Gerhard A. *Acts, Augsburg Commentary on the New Testament*. Minneapolis, MN: Augsburg Publishing House, 1987.
- McGarvey, John William. *A Commentary on Acts of Apostles*. Oak Harbor, WA: Logos Research Systems, Inc., 1999.
- Rohmatika, Ratu Vina, dan Kiki Muhamad Hakiki. "Fanatisme Beragama Yes, Ekstrimisme Beragama No; Upaya Meneguhkan Harmoni Beragama Dalam Perspektif Kristen." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 13, no. 1 (12 November 2018): 1–22. <https://doi.org/10.24042/ajsia.v13i1.2940>.
- Santo, Joseph Christ. "Makna Kesatuan Gereja dalam Efesus 4: 1-16." *Jurnal Teologi El-Shadday* 4, no. 2 (30 November 2017): 1–34. <http://stt-elshadday.ac.id/e-journal/index.php/jte/article/view/2>.
- . "Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Teologis Hasil Eksegesis." In *Strategi Menulis Jurnal untuk Ilmu Teologi*, 121–39. Semarang: Golden Gate Publishing, 2020.
- Sariyanto, Sariyanto, dan Adi Chandra. "Proselit pada Masa Perjanjian Lama Sampai Perjanjian Baru." *SIAP: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 10, no. 1 (16 Desember 2021): 89–108. <https://doi.org/10.55087/siap.v10i1.15>.
- Soelle, Dorothee. *The Silent Cry: Mysticism and Resistance*. Minneapolis: FortressPress, 2001.
- Stevanus, Kalis. "Memaknai Kisah Orang Samaria yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 sebagai Upaya Pencegahan Konflik." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 1–13.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang, Joko Sembodo, dan Joseph Christ Santo. "Membangun Sikap Kerukunan Sosial Melalui Kerukunan Internal Dalam Jemaat: Refleksi Teologis 1 Korintus 1:10-13." *Kurios : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 364–71.
- Suparlan, Parsudi. "Permulaan Kerusuhan Ambon di Tahun 1999 dan Rekomendasi Penanganannya." *Jurnal Polisi* 3 (2001): 1–30.
- Syamsi, Ibnu. "Potensi Konflik Sosial Masyarakat di Kelurahan Condongcatur Yogyakarta." *Fondasia: Majalah Ilmiah Fondasi Pendidikan* 1, no. 9 (2009): 27–39.
- Williams, David J. *New International Biblical Commentary: Acts*. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1990.
- Wright, Tom. *Acts for Everyone, Part 1: Chapters 1-12*. London: Society for Promoting Christian Knowledge, 2008.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66.